

**THE EFFORT OF SJAFRUDDIN PRAWIRANEGARA PROTECTED  
SOVEREIGNTY UNITARY STATE OF INDONESIAN REPUBLIC  
FROM DUTCH-AGGRESSION MILITARY II IN RIAU, ON 1948-1949.**

**Musri Indra Wijaya\*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si\*\*, Drs. Tugiman, MS\*\*\***

Email: Indrahaha82@gmail.com, Isjoni@yahoo.com, Tugiman\_unri@yahoo.com

CP: 085376748434\*

**HISTORY EDUCATION DEPARTEMENT  
FACULTY OF EDUCATION AND TEACHER TRAINING  
UNIVERSITY OF RIAU**

*Abstract. The Independence-Revolution is a term that used in the Third Universe-State to independence-war for the extinct Colonizer-State after the end of second world-war. While it is the Indonesian Revolution-Period was going on 1945-1950's. The one of figured who was being famous at the time was Sjafruddin Prawiranegara. Sjafruddin Prawiranegara was an important figured for Indonesian Republic. He was a staged player, an economist who Indonesia ever had. When the Dutch-Aggression Military II, Sjafruddin Prawiranegara built an Emergency-Government of Indonesian Republic because all head leaders of Indonesia, such as Soekarno, Hatta, and Others were arrested by Dutch. Appearance of an Emergency-Government was to move from one place to another, where was an Emergency-Government mention, over there was the Capital of Its Government, started from West Sumatera until Riau. There are many things that happened in his life during to conduct a guerilla war did not except in Riau. The purpose of this research are, first to be aware about biography of Sjafruddin Prawiranegara. Second, to be aware the effort of Sjafruddin Prawiranegara protected sovereignty of Indonesian Republic from Dutch-Aggression Military II, in Riau on 1948-1949. Third, to be aware the effort of Sjafruddin Prawiranegara after left from Riau. Fourth, to be aware when it Indonesian Republic-Capital back to Yogyakarta. The advantages that required from this research are, first to learn the possession of knowledge. Second, the contribution of intention and give some information as a composition for all of readers to be aware how the roles and efforts that our patriots has done to protect sovereignty of Indonesia from colonization. Third, as input for all sides to be aware the role of Sjarifuddin Prawiranegara to protected sovereignty The Unity of Indonesian Republic-State still awakened till now on.*

**Key Words:** *Sjafruddin Prawiranegara, Dutch-Aggression Military II, Riau.*

## **PERAN SJAFRUDDIN PRAWIRANEGARA DALAM MEMPERTAHANKAN KEDAULATAN NKRI DARI AGRESI MILITER BELANDA II DI RIAU, TAHUN 1948-1949**

**Musri Indra Wijaya\*, Prof. Dr. Isjoni, M.Si\*\*, Drs. Tugiman, MS\*\*\***

Email: Indrahaha82@gmail.com\*, Isjoni@yahoo.com\*\*, Tugiman\_unri@yahoo.com\*\*\*

CP: 085376748434\*

### **PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS RIAU**

**Abstrak.** Revolusi kemerdekaan merupakan suatu istilah yang digunakan di Negara dunia ketiga untuk perang kemerdekaan kepada Negara bekas penjajah setelah perang dunia ke II usai. Sementara itu Periode Revolusi Indonesia berlangsung pada 1945-1950. Salah satu tokoh yang terkenal pada masa revolusi ini adalah Sjafruddin Prawiranegara. Sjafruddin Prawiranegara adalah seorang figur sangat penting bagi Republik Indonesia. Dia merupakan seorang keturunan bangsawan, seorang ahli ekonomi yang dimiliki Indonesia. Ketika Agresi Militer Belanda II, Sjafruddin mendirikan Pemerintahan Darurat Republik Indonesia karena pada saat itu pemimpin tertinggi Indonesia seperti Soekarno, Hatta dan petinggi lainnya ditahan oleh Belanda. Sifat Pemerintah Darurat adalah bergerak, dimana pemerintah darurat berada disitulah pusat pemerintahannya mulai dari Sumatera Barat sampai ke Riau. Banyak yang dia alami selama bergerilya tak terkecuali di Riau. Adapun tujuan penelitian ini adalah, Untuk mengetahui riwayat hidup Sjafruddin Prawiranegara, Untuk mengetahui perjuangan Sjafruddin Prawiranegara dalam mempertahankan kedaulatan NKRI dari Agresi Militer Belanda II di Riau tahun 1948-1949, Untuk mengetahui perjuangan Sjafruddin Prawiranegara setelah meninggalkan Riau, Untuk mengetahui kapan kembalinya ibukota Republik ke Yogyakarta. Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah, Untuk memperdalam khazanah ilmu pengetahuan, sumbangan pikiran dan informasi berupa tulisan kepada semua pembaca bagaimanakah peran dan perjuangan yang dilakukan oleh pahlawan dalam membela kedaulatan Indonesia dari penjajahan, Masukan bagi berbagai pihak untuk mengetahui peran Sjafruddin Prawiranegara dalam mempertahankan kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia, sehingga keberadaan Republik Indonesia masih terjaga sampai sekarang ini.

**Kata Kunci:** Sjafruddin Prawiranegara, Agresi Militer Belanda II, Riau

## PENDAHULUAN

Revolusi kemerdekaan merupakan suatu istilah yang digunakan di Negara dunia ketiga untuk perang kemerdekaan kepada Negara bekas penjajah setelah perang dunia ke II usai. Revolusi merupakan ungkapan atau pernyataan akhir dari keinginan otonom dan emosi yang mendalam serta mencakup segenap kapasitas keorganisasian maupun ideologi protes sosial yang dikerjakan secara seksama. Secara khusus aktivitas revolusi dianggap menciptakan suatu tatanan sosial yang lebih baik.<sup>1</sup>

Periode Revolusi Indonesia memiliki latarbelakang dan liku-liku sejarah yang panjang. Bahkan lebih panjang dari proses revolusi itu sendiri. Bersamaan dengan lahirnya Pergerakan Nasional Modern sejak awal abad ke-20, yang mencapai puncaknya lewat perjuangan Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Nasionalisme Indonesia akhirnya berhasil mengantarkan Rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan. Inilah yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus tahun 1945. Revolusi ini terjadi karena penjajah Belanda tidak mau mengakui kemerdekaan yang sudah diproklamasikan tersebut dan Belanda datang kembali ke wilayah Indonesia.

Belanda menganggap kedatangan mereka ke Indonesia pada periode ini merupakan kelanjutan dari masa lampau kolonial yang hilang karena direbut secara paksa oleh Jepang tahun 1942 yang menurut keyakinan mereka telah dibangun selama kurang lebih 350 tahun.<sup>2</sup> Namun keadaan telah jauh berubah bagi Belanda, mereka harus menakhlikan kembali negeri yang pernah mereka duduki sekian lama. Mereka harus menakhlikkan negeri bekas jajahannya sekaligus dan bukannya secara berangsur-angsur seperti terjadi pada kurun waktu sebelumnya. Hal ini dikarenakan Indonesia telah dibakar oleh semangat yang namanya revolusi dan semangat nasionalisme serentak di hampir seluruh wilayah Indonesia.<sup>3</sup>

Dalam Revolusi Nasional Indonesia keterlibatan daerah merupakan bagian yang tak terpisahkan. Seperti Revolusi Indonesia yang terjadi di Jawa, dan Sumatera. Pengalaman kolektif mereka sebagai suatu bangsa yang terjajah mempersatukan mereka dalam cita-cita proklamasi, yaitu kemerdekaan dari penindasan penjajah. Dengan begitu realitas sejarah yang sedang dihayati oleh pelaku revolusi pada waktu itu sungguh-sungguh sangat berlawanan secara diametral dengan ambisi Belanda yang bermimpi untuk kembali membangun imperiumnya di Indonesia.<sup>4</sup> Salah satu peristiwa yang paling di ingat dalam Periode Revolusi Indonesia adalah Agresi Militer Belanda yang ke II. Pada tanggal 18 Desember 1948 jam 23:30 dengan pidato radio Wakil Tinggi Mahkota Kerajaan Belanda Dr. L.J.M. Beel yang menyatakan bahwa Pemerintah Belanda sudah tidak terikat lagi pada Perjanjian Renville. Dengan pernyataan itu, pada tanggal 19 Desember 1948 tentara Kolonial Belanda melancarkan Agresi Militer Kolonial II. Dengan dilancarkannya Agresi Militer oleh Belanda ke Yogyakarta dan juga kota lainnya di luar Jawa seperti Bukittinggi. Pada Agresi Militer Belanda ke II ini peran seorang Sjafruddin Prawiranegara sangat menentukan. Bersama Teuku Moh. Hasan beliau membentuk PDRI di Sumatera yang menyelamatkan Republik Indonesia dari Cengkraman Belanda.

<sup>1</sup> Eisentadt, S.N. 1986. *Revolusi Dan Transformasi Masyarakat (Edisi Terjemahan)*. Jakarta. Rajawali. Hal: 3

<sup>2</sup> Mestika Zed. 1997. *Pemerintah Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah*. Jakarta: Grafiti. Hal: 15

<sup>3</sup> *Ibid.* Hal: 16

<sup>4</sup> *Ibid.* Hal: 17.

## METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah Metode Historis/Sejarah. Terdapat Empat Tahap Proses Metode Sejarah yakni: <sup>5</sup> Berdasarkan kutipan tersebut maka peneliti melakukan langkah penelitian yaitu, **Heuristik**, **Kritik**, **Interpretasi** dan **Historiografi**, Sasaran, adapun yang menjadi sasaran untuk penelitian ini adalah "*Peran Sjafruddin Prawiranegara dalam Mempertahankan Kedaulatan NKRI dari Agresi Militer Belanda II di Riau Tahun 1948-1949*". Tempat penelitian dalam penulisan karya ilmiah ini di berbagai tempat sesuai metode dengan metode penelitian, maka penelitian dilakukan di Perpustakaan Wilayah Riau Soeman HS, Pustaka Universitas Riau, Pustaka FKIP UR, Pustaka Prof. Suwardi. MS, dan Pustaka lainnya. Waktu penelitian ini dilakukan setelah pengajuan judul penelitian hingga selesai dalam tempo waktu yang tidak ditentukan (hingga selesai penulisan skripsi).

Teknik Kepustakaan Yaitu teknik yang digunakan untuk mendapatkan bahan atau sumber berupa buku-buku, majalah-majalah, dan karya tulis non fiksi yang memiliki keterkaitan atau relevan dengan peristiwa yang sedang diteliti. Teknik Wawancara, merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berguna untuk memperoleh data yang lebih akurat lebih autentik kebenarannya.<sup>6</sup>

Teknik wawancara ini digunakan oleh penulis untuk memperoleh data dengan cara bertanya kepada informan yang mengetahui peristiwa yang terjadi serta yang berkaitan dengan judul skripsi penulis, yakni "*Peran Sjafruddin Prawiranegara Dalam Mempertahankan Kedaulatan NKRI Dari Agresi Militer Belanda II Di Riau Tahun 1948-1949*". Baik informan yang mengetahui tempat, waktu dan tokoh-tokoh yang terlibat saat peristiwa itu terjadi. Teknik Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dari sumber primer dan sumber sekunder tentang setiap proses bukti nyata (objektif) seperti gambar, piagam, foto-foto, tulisan-tulisan maupun surat keputusan suatu lembaga atau pemerintahan. Teknik ini dipakai untuk mengetahui kenyataan dari peristiwa tersebut melalui hal di atas untuk mengetahui dari peristiwa yang diteliti.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, maka penulis mengumpulkan data-data yang melakukan kritik intern dan ekstern terhadap data yang diperoleh. Setelah itu data tersebut dikaitkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga menjadi kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

---

<sup>5</sup>Didalam buku *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*. Nugroho Notosusanto, 1984: 11-12 seperti dikutip oleh Syukrizal (skripsi, 2013:31)

<sup>6</sup> Umar Husein. 2003. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hal: 40

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Riwayat Hidup Sjafruddin Prawiranegara

Sjafruddin Prawiranegara lahir di Anyar Kidul, Banten 28 Februari 1911. Dia adalah putra dari Raden Arsjad Prawiraatmadja dan Noer'aini. Ayahnya berdarah Banten dan ibunya berdarah Minangkabau.<sup>7</sup> Raden Arsjad adalah seorang yang fasih berbahasa Belanda karena memiliki pendidikan yang baik. Ia menjadi anggota Sarekat Islam cabang Serang karena ia menganggap organisasi ini sesuai dengan perkembangan zaman hal ini menimbulkan kecurigaan Pemerintah Kolonial Belanda kepadanya. Pada tahun 1924 Raden Arsjad dipindah tugaskan ke Ngawi Jawa Timur.<sup>8</sup>

Raden Arsjad meninggal pada tanggal 3 Maret 1939 ketika sedang berpidato yang berapi-api dalam suatu rapat di Kediri untuk pemilihan Anggota Dewan Provinsi Jawa Timur. Pidatonya diselingi kutipan ayat Alquran untuk memperkuat maksud uraiannya, dan banyak mendapat perhatian dari rakyat Jawa Timur. Perilaku dan langkah-langkah ayahnya sebagai priyayi yang tetap berjuang untuk kepentingan rakyat dan berpedoman kepada kitab suci Alquran, banyak dicontoh oleh Sjafruddin Prawiranegara yang selalu memperlihatkan sifat tegas dan dalam menghadapi suatu dilema.<sup>9</sup>

Sejak kecil Sjafruddin Prawiranegara dididik untuk menjalankan Syariat Islam. Setelah dikhitan, diajari mengkaji Alquran dan berpuasa yang dimulai saat usia 4 atau 5 tahun. Kemudian ia masuk ELS (Europischee Lageree School, atau Sekolah Rendah untuk orang-orang Belanda dan Eropa lainnya dan yang dianggap sederajat). Setelah menamatkan ELS, ia melanjutkan sekolah ke MULO (Meer Uitgebreit Lageer Onderwijs). Setelah itu ia melanjutkan studi ke AMS, (Algemeene Middlebare School). Sesudah menamatkan AMS pada tahun 1931, Sjafruddin melanjutkan ke RHS (Rechts Hoge School, Sekolah Tinggi Hukum) yang didirikan di Jakarta. Pada Bulan September 1939. Ia lulus sebagai Meester in de Rechten/Sarjana Hukum. Sjafruddin prawiranegara sangat hobi membaca, baik itu buku fiksi ataupun non fiksi seperti Sastra, Sejarah, Filsafat, Agama bahkan Surat Kabar.<sup>10</sup>

Saat menjadi mahasiswa dia menjadi anggota USI (Unitas Studiosorum Indonesiensis), sebuah organisasi mahasiswa yang lebih merupakan forum pergaulan pelajar sekolah tinggi tanpa menghiraukan keadaan sosial apalagi politik.<sup>11</sup> Dia memulai karirnya sebagai karyawan PPRK, kemudian dia bekerja menjadi kepala inspeksi pajak di Kediri, begitu juga pada masa Jepang.<sup>12</sup>

Setelah Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945<sup>13</sup>, Sjafruddin Prawiranegara menjadi anggota BP KNIP dari Partai Masjumi.<sup>14</sup> Lalu pada Kabinet Pertama setelah sistem pemerintahan menjadi Parleментар, Sjahrir ditunjuk sebagai

<sup>7</sup> George McT Kahin. 1989. *In Memoriam: Sjafruddin Prawiranegara (1911-1989)*. Indonesia Cornel Southeast Asia Program. no. 48 (October). Hal: 101

<sup>8</sup> *Ibid.* Hal: 12-14

<sup>9</sup> *Ibid.* Hal: 15-18

<sup>10</sup> *Ibid.* 25-30

<sup>11</sup> Buku Saku Panitia Satu Abad Mr. Sjafruddin Prawiranegara (1911-2011). 2011. *Sjafruddin Prawiranegara; PENYELAMAT REPUBLIK*. Jakarta : Penerbit YAPI. Hal: 71

<sup>12</sup> Ajip Rosidi. 1986. *Op cit.* Hal: 31-36

<sup>13</sup> Pramodaya Ananta Toer, dkk. 1998. *Kronik Revolusi Indonesia I; 1945*. KPG. Hal: 33.

<sup>14</sup> Ajip Rosidi. 1986. *Op. cit.* Hal: 64-65

Formatur Kabinet pada tanggal 14 November 1945.<sup>15</sup> Sjahrir menawari safruddin prawiranegara menjadi Menteri Keuangan namun dia menolaknya dengan alasan merasa belum pantas untuk memikul tanggung jawab sebesar itu, belum cukup pengalaman dalam keuangan, dan tidak pernah berkecimpung dalam politik.<sup>16</sup> Kemudian dia baru mau menerima jabatan sebagai Menteri Muda Keuangan pada Kabinet Sjahrir ke II dan Menteri Keuangan pada Kabinet Sjahrir III. Hal ini dikarenakan ia ingin segera mewujudkan keluarnya ORI (Oeang Repoeblik Indonesia), yang telah ia gagas saat menjadi Anggota KNI Keresidenan Priangan.<sup>17</sup>

Pada tanggal 29-30 Oktober 1946 barulah uang yang dibuat sendiri oleh pemerintah Republik Indonesia itu dapat dikeluarkan secara resmi yang dikenal dengan ORI (Oeang Republik Indonesia) sebagai alat penukar dan alat pembayaran sah, dan alat pengukur harga diseluruh wilayah yang secara De Facto berada di bawah kekuasaan Negara Republik Indonesia, yaitu Jawa, Madura dan Sumatera.

Pada tanggal 29 Januari 1948 Sjafruddin Prawiranegara menjadi Menteri Kemakmuran pada masa Mohammad Hatta menjadi Perdana Menteri.<sup>18</sup> Sebagai Menteri Kemakmuran Sjafruddin mendapat tugas untuk memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, termasuk perekonomiannya, karena pada awal tahun 1948 keadaan perekonomian rakyat di daerah Republik Indonesia sangat buruk karena banyak wilayah penunjang ekonomi Indonesia dikuasai Belanda pada saat Agresi Militer Pertama<sup>19</sup>.

Untuk itu Menteri Kemakmuran mengeluarkan serangkaian peraturan dan Undang-Undang dan menempuh serangkaian langkah dan tindakan. Misalnya Peraturan Pemerintah No. 5 tahun 1948 tertanggal 22 Maret 1948 menetapkan tentang pengumpulan bahan makanan rakyat oleh pemerintah. Pada tanggal 9 Juli 1948 ditetapkan peraturan No. 15 untuk menghitung ternak berupa Kuda, Kerbau, Kambing, Domba dan Sapi. Peraturan pemerintah No. 29 tahun 1948 tentang pemberantasan penimbunan barang-barang penting seperti sembako.

Program lain dari Kementerian Kemakmuran adalah memberikan kepada rakyat kesempatan yang sepuh-penuhnya untuk berusaha sendiri. Caranya ialah dengan melakukan propaganda dan mencetak berbagai buku tentang pembuatan berbagai macam barang-barang kebutuhan hidup sehari-hari. Kemudian di berbagai daerah telah dilaksanakan dengan menggali waduk-waduk dan memperbaiki usaha Irigasi yang sudah ada. Berusaha sekeras-kerasnya untuk memperbesar produksi.<sup>20</sup>

### **Peran Sjafruddin Prawiranegara dalam mempertahankan kedaulatan NKRI dari Agresi Militer Belanda II di Riau tahun 1948-1949**

Perundingan lanjutan antara Indonesia dengan Belanda atas dasar Perjanjian Renville menemui jalan buntu. Kemudian pada tanggal 19 Desember 1948 Belanda

<sup>15</sup> M.C. Ricklefs. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press. Hal: 327

<sup>16</sup> Cesillia Dea Afifah Wulandari. 2012. (Skripsi). *Peran politik sjafruddin dalam percaturan politik di Indonesia 1945-1961*. Surakarta. Pendidikan Sejarah. FKIP. Universitas Sebelas Maret. Hal: 46

<sup>17</sup> Ajip Rosidi. 1986. *Op cit*. Hal: 75-76

<sup>18</sup> Kahin, G. M. T. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: UNS Press. Hal: 292-293

<sup>19</sup> Ajip Rosidi. 1986. *Op cit*. Hal: 100

<sup>20</sup> Seperti dikutip Cesilia Dea Afifah Wulandari. 2012. (Skripsi). *Op Cit*. Dalam Arsip Kementerian Penerangan No. 216.

melakukan Agresi Militer II ke wilayah Republik Indonesia pada pukul 05:30 pagi. Ketika Agresi Militer itu terjadi para pemimpin RI masih sempat melakukan rapat darurat yang salah satu rapat menetapkan pemberian mandat kepada Mr. Sjafruddin Prawiranegara yang saat itu berada di Bukittinggi untuk membentuk Pemerintahan Darurat di Sumatera. Kemudian para pemimpin RI di Yogyakarta ditawan oleh Belanda.<sup>21</sup>

Bersamaan dengan diserangnya Yogyakarta, Kota Bukittinggi juga dibombardir oleh Belanda. Pada sore harinya setelah serangan Belanda di Bukittinggi reda, Mr. Sjafruddin Prawiranegara bersama Panglima Tentara dan Territorial Sumatera, Kolonel Hidayat datang bertemu ke rumah Mr. Teuku Muhammad Hasan selaku Komisariat Pemerintah Pusat di Sumatera. Keduanya mengajak Mr. Teuku Muhammad Hasan agar bersedia membentuk Pemerintahan Darurat Republik Indonesia.<sup>22</sup>

Untuk sementara waktu pejabat tinggi yang ada di Bukittinggi baik sipil maupun militer menyingkir ke luar kota agar terhindar dari penangkapan tentara Belanda. Daerah yang dituju ialah sebuah perkebunan teh di Dusun Halaban yang terletak sekitar 15 KM di Sebelah Selatan Kota Payakumbuh.<sup>23</sup> Subuh tanggal 22 Desember itu, sekitar jam 04:30 ditetapkanlah susunan Kabinet Darurat, personalia PDRI yaitu, Mr Sjafruddin Prawiranegara sebagai Ketua, merangkap Menteri Pertahanan, Penerangan dan Luar Negeri, Mr. T. Mohammad Hasan sebagai Wakil Ketua, merangkap Menteri Dalam Negeri, Pendidikan dan Kebudayaan, dan Menteri Agama,

Mr. S.M. Rasjid sebagai Menteri Keamanan, merangkap Menteri Sosial, Pembangunan dan Perburuhan, Mr. Loekman Hakim sebagai Menteri Keuangan, Merangkap Menteri Kehakiman, Ir. Mananhati Sitompul sebagai Menteri Pekerjaan Umum, Merangkap Menteri Kesehatan, Ir. Indratjahja sebagai Menteri Perhubungan, Merangkap Menteri Kemakmuran, Mardjono Danoebroto sebagai Sekretaris PDRI, Letjen Soedirman sebagai Panglima Besar Angkatan Perang (APRI), Kolonel Hidayat sebagai Panglima Tentara Territorial Sumatera (PTTS), Kolonel Nazir sebagai Kepala Staf Angkatan Laut (KASAL), Kolonel H. Soejono sebagai Kepala Staf Angkatan Udara (KASAU), Komisaris Besar Umar Said sebagai Kepala Jawatan Kepolisian Negara.<sup>24</sup>

Sesuai dengan sifatnya, Pemerintahan Darurat merupakan badan pemerintahan yang *mobile* dalam zaman gerilya. Artinya suatu pemerintahan yang bergerak atau berpindah-pindah tempat.<sup>25</sup> Sjafruddin dan rombongan meninggalkan halaban pada 24 Desember jam 9 malam menuju Bangkinang.<sup>26</sup> Pada tanggal 25 Desember 1948 jam 17:00 WIB sore sampai di kota Bangkinang. Rombongan disambut oleh Abdul Latif Datuk Bandaro Sati. Sjafruddin Prawiranegara dan Teuku Moh. Hasan menginap di rumah wedana, sementara mesin pencetak uang dan radiogram untuk komunikasi telah diamankan.<sup>27</sup> Untuk sementara waktu Bangkinang menjadi pusat PDRI.

<sup>21</sup> Mestika Zed. 1997. *Somewhere In The Jungle; Pemerintah Darurat Republik Indonesia, Sebuah Mata Rantai Sejarah Yang Terlupakan*. Jakarta: Grafiti. Hal: 75

<sup>22</sup> Amrin Imran, dkk. 2003. *PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia); Dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Perhimpunan Kekerabatan Nusantara. Hal: 57

<sup>23</sup> Ajip Rosidi. 1986. *Op cit.* Hal: 112-113

<sup>24</sup> Mestika Zed. 1997. *Op.cit.* Hal: 104-105.

<sup>25</sup> Mestika Zed. 1997. *Loc cit.* Hal: 105.

<sup>26</sup> Ahmad Husein, dkk. 1992. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau 1945-1950 Jilid II*. Hal: 63.

<sup>27</sup> Wawancara Penulis dengan H.M. Azaly Djohan SH. Pada Oktober 2016.

Keesokan harinya rombongan Kewedanaan Bangkinang di bom oleh Belanda, ketika rombongan hendak melakukan rapat di Rumah Wedana. Setelah tembakan berhenti, anggota PDRI berkumpul kembali mereka merundingkan tempat pengungsian yang akan dituju selanjutnya.<sup>28</sup> Tanggal 27 Desember 1948 di Surau Dagang atau Surau Ubudiyah Bangkinang sekarang Mr. Sjafruddin Prawiranegara kembali mengumumkan struktur dan personalia Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) yang dipimpinnya.

Pengumuman itu disiarkan di Bangkinang melalui pemancar radio yang mereka bawa sendiri. Sedangkan radiogram dari Soekarno-Hatta yang berupa mandat untuk meneruskan pemerintahan pemerintahan belum sampai pada beliau waktu itu. Di Musholah Ubudiyah inilah kegiatan konsolidasi PDRI dilakukan melalui radio. Masyarakat Bangkinang melayani Rombongan Sjafruddin dengan baik. Seorang yang diutus oleh Abdul Latif Dt Bandaro Sati sebagai dapur umum rombongan Sjafruddin di Surau Ubudiyah adalah Etek Ginah.<sup>29</sup>

Rombongan Sjafruddin dengan PDRI lainnya tidak lama di Bangkinang, semula ada pemikiran agar rombongan menuju Pekanbaru, tetapi rencana ini diurungkan karena diperkirakan Belanda sudah mulai memasuki Pekanbaru. Antara Bangkinang dengan Pekanbaru ada pertigaan, lalu dibelokkan ke Teratak Buluh.<sup>30</sup> Sampai di penyeberangan sungai di Kampar kiri, Desa Teratak Buluh iringan konvoi kendaraan PDRI masih lengkap, kecuali satu yang rusak berat akibat serangan Belanda, sehingga terpaksa ditinggalkan di Bangkinang. Karena penyeberangan disana berupa "*Feri Darurat*" atau masyarakat menyebutnya Rakit atau *Kompang*.<sup>31</sup>

Karena ukurannya yang sedang hanya memiliki daya angkut untuk satu mobil yang berukuran sedang dan satu mobil kecil seperti Jeep serta penumpang manusia tentu tidak semua mobil dapat diseberangkan, ditambah lagi alat ini tidak menggunakan mesin untuk menggerakkannya. Tetapi pakai tali yang ditarik saja dengan menggunakan tenaga manusia, lalu petugas pengendara rakit mendorong menggunakan bambu atau kayu jelaslah bahwa tidak akan mampu menyeberangkan semua kendaraan. Akhirnya mobil Limousine Teuku Moh. Hasan ditenggelamkan, setelah menyeberang sebagian rombongan menuju Taluk Kuantan dengan berjalan kaki.<sup>32</sup>

Dalam perjalanan menuju Taluk Kuantan, sesudah Hasan giliran Sjafruddin Prawiranegara yang ditimpa musibah. Jeep yang membawanya tiba-tiba slip, dan terbalik di Pantai Raja. Hal ini dikarenakan jalan yang berluang dan licin akibat musim penghujan.<sup>33</sup> Semua penumpangnya termasuk supirnya, Kapten Sidik Tamimi selamat. Tetapi Sjafruddin Prawiranegara kehilangan kacamatanya yang pecah. Akibatnya tokoh

---

<sup>28</sup> Amrin Imran, dkk. 2003. *Op. cit.* Hal: 80.

<sup>29</sup> Wawancara Penulis dengan H.M. Azaly Djohan SH. Pada Oktober 2016.

<sup>30</sup> ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia). 1989: *PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia); Dalam Khasanah Kearsipan*. Jakarta. Penerbitan Sejarah Lisan No 5. Hal: 10

<sup>31</sup> Kompang merupakan alat penyeberangan berupa rakit, yang digunakan oleh masyarakat sehari-hari pada zaman dahulu, ini berdasarkan wawancara penulis dengan Prof. Suwardi MS, dan wawancara penulis dengan warga Teratak Buluh. Menurut keterangan dari masyarakat Teratak Buluh, H. Anwar Dahlan Malik (61 tahun) luas rakit itu hanya 12 M. panjang 4 dan lebar 3 M

<sup>32</sup> Amrin Imran, dkk. 2003. *Op. cit.* Hal: 79

<sup>33</sup> Ahmad Husein, dkk. 1992. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau/Riau*. Jakarta: BPSIM. Hal: 64.

paling terkemuka di PDRI itu jadi buta, Tidak bisa melihat dengan baik untuk sementara waktu.<sup>34</sup>

Pada tanggal 2 Januari 1949 rombongan telah berada di Taluk Kuantan Sjafruddin Prawiranegara dan anggota rombongan PDRI diterima oleh Dokter Ilyas Datuak Batuah, pimpinan rumah sakit setempat. Rombongan beristirahat untuk sementara waktu di Taluk Kuantan. Berkat bantuan dokter itu Sjafruddin Prawiranegara akhirnya memperoleh kacamata baru, pengganti kacamatanya yang hilang dalam perjalanan sebelumnya. Meskipun kurang cocok karena belakangan Sjafruddin prawiranegara sering menggerutu karena terasa berat di hidungnya, namun kacamata itu telah menyelamatkannya dari buta sementara sehingga ia bisa melihat dengan jelas lagi.<sup>35</sup> Sjafruddin Prawiranegara dan rombongannya tiba-tiba diserang Cocor Merah (Pesawat Capung) Belanda. Serangan beruntun itu berlangsung sampai pukul 12:00 tengah hari. Pengalaman seperti di Bangkinang terulang kembali.<sup>36</sup>

Akibat serangan Belanda ini penduduk jadi gelisah sambil mengaitkan serangan Belanda itu sebagai akibat dari kedatangan Sjafruddin Prawiranegara dan anggota PDRI lainnya. Setelah serangan Belanda itu rombongan Sjafruddin Prawiranegara melakukan Rapat Darurat untuk menentukan arah perjalanan selanjutnya termasuk juga dokter Ilyas Dt. Batuah ikut dalam rapat tersebut. Supaya keresahan masyarakat setempat tidak berlarut-larut, Sjafruddin Prawiranegara dan rombongan PDRI lainnya memutuskan untuk meninggalkan Taluk Kuantan sekitar pukul 04:00 dini hari pada tanggal 3 Januari 1949. Rombongan yang dipimpin oleh Sjafruddin Prawiranegara itu kemudian melalui Lubuk Jambi menuju Kiliranjao, Sumatera Barat.<sup>37</sup>

### **Perjuangan Sjafruddin Prawiranegara Setelah Meninggalkan Riau**

Pada tanggal 24 Januari 1949, Sjafruddin Prawiranegara bersama rombongan PDRI yang lain tiba di Bidar Alam setelah melalui berbagai rintangan alam, maka ditetapkanlah Bidar Alam sebagai tempat kedudukan pimpinan pusat PDRI. Hubungan timbal balik antara pimpinan PDRI dengan pusat-pusat perjuangan di Jawa, Sumatera bahkan India dilakukan melalui hubungan radio. Rombongan Sjafruddin Prawiranegara berada di Bidar Alam kurang lebih selama 3 bulan.<sup>38</sup> Sjafruddin dan rombongan meninggalkan Bidar Alam 23 April 1949. Pada saat Sjafruddin meninggalkan Bidar Alam sedang berlangsung perundingan antara RI dengan Belanda.<sup>39</sup> Perundingan di bawah pengawasan UNCI, dinamakan perundingan Roem-Royen.<sup>40</sup>

Sjafruddin Prawiranegara sebagai ketua PDRI, yaitu pemimpin negara Indonesia yang sah pada waktu itu menjadi marah dan merasa dikesampingkan setelah mendengar diadakannya perundingan antara pemimpin RI yang ditawan dengan Belanda. Untuk itu Sjafruddin merasa perlu mengambil inisiatif untuk melakukan konsolidasi antar

<sup>34</sup> Mestika Zed. 1997. *Op cit.* Hal: 118

<sup>35</sup> *Ibid.* Hal: 120

<sup>36</sup> Ahmad Husein, dkk. 1992. *Op cit.* Hal: 65

<sup>37</sup> Amrin Imran, dkk. 2003. *Op cit.* hal: 80

<sup>38</sup> Ajip Rosidi. 1986. *Op. cit.* Hal: 121.

<sup>39</sup> Amrin Imran, dkk. 2003. *PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia) dalam Perang Kemerdekaan.* Jakarta: Citra Pendidikan. Perhimpunan Keekerabatan Nusantara. Hal: 259.

<sup>40</sup> St. Moh. Rasjid. 1982. *Sekitar PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia).* Jakarta: Bulan Bintang. Hal: 41.

pemimpin PDRI yang ada di Sumatera dengan mengadakan Musyawarah Besar PDRI di Sumpur Kudus. Wakil-wakil partai politik ikut diundang juga agar hadir dalam musyawarah besar itu dan mereka pun berdatangan dari seluruh Sumatera.<sup>41</sup>

Dalam Musyawarah Besar selama tiga hari berturut-turut tersebut hampir semua pembicara mengucapkan pidato berapi-api, boleh dikatakan semuanya mengecam Kebijakan Bangsa dan menyatakan tidak setuju dengan hasil-hasil yang dicapai dalam "*R-R Statements*". Semua berpendapat, lebih baik meneruskan perlawanan terhadap Belanda dari pada menerimanya.<sup>42</sup>

Rombongan Sjafruddin Prawiranegara dan anggota PDRI sesudah melakukan pertemuan di Sumpur Kudus dan telah berangkat ke Kototinggi. Sebelumnya, Waktu di Kototinggi Rombongan PDRI dikejutkan oleh gerakan Tentara Belanda pada tanggal 20 Juni 1949 dari Payakumbuh bergerak ke Guguk, Kubang, Dangung-Dangung, Limbanang dan Suliki.<sup>43</sup> Ketika Tentara Belanda masuk ke daerah Suliki pada tanggal 20 Juni rombongan PDRI dan pemimpin-pemimpin lain di Kototinggi telah menyingkir ke tempat yang aman di antaranya ke Sungai Naning.<sup>44</sup>

Rombongan Sjafruddin Prawiranegara bergerilya ke Rokan tepatnya di Dusun II Pintu Kuari, Desa Cipang Kiri Hulu. Hal ini dikarenakan bahwa pada waktu itu Sungai Naning dirasakan akan mudah dijangkau oleh Belanda karena berada tidak jauh dari Suliki tepatnya berada di Kecamatan Bukit Barisan, Kabupaten Limapuluh Kota sekarang. Ketika Sjafruddin Prawiranegara dan rombongan PDRI lainnya sampai di Dusun II Pintu Kuari, mereka disambut oleh lembaga, tokoh dan masyarakat dengan baik.<sup>45</sup>

Selama di Dusun II Pintu Kuari kegiatan untuk menjalankan roda pemerintahan Darurat Republik Indonesia tetap dilakukan oleh Sjafruddin Prawiranegara. Hal ini ditandai dengan seperti alat komunikasi radio dan mesin pencetak uang tradisional yang selalu dibawa kemanapun rombongan Sjafruddin Prawiranegara pergi. Dua alat inilah senjata utama untuk menjalankan roda pemerintahan gerilya. Kedua alat ini pun mereka bawa ke Dusun II Pintu Kuari. Dengan bantuan masyarakat dan remaja di dusun II Pintu Kuari, salah seorang remaja waktu itu adalah bapak Umar, Sjafruddin Prawiranegara mencetak uang yang digunakan untuk keperluan perang gerilya. Untuk mendapatkan informasi mengenai keberadaan Belanda di Suliki dan sekitarnya, alat komunikasi seperti radio tetap di pakai dan masyarakat menjadi kurir informasi bagi Sjafruddin Prawiranegara, Sjafruddin Prawiranegara berada di Dusun II Pintu Kuari sekitar 8-9 hari.<sup>46</sup> Rombongan Sjafruddin Prawiranegara berangkat meninggalkan Cipang Kiri Hulu sekitar pada tanggal 28 atau 29 Juni 1949. Pada 30 Juni rombongan ini telah berada di Sungai Naning Sumatera Barat. Sampai sekarang rumah peristirahatan sjafruddin prawiranegara di desa ini masih berdiri, dari kalangan masyarakat setempat menyebutnya dengan Istana Sjafruddin Prawiranegara.<sup>47</sup>

Setelah sampai di Sumatera Barat Pada tanggal 1 Juli 1949 dilangsungkan pertemuan penting yakni rapat di Sungai Naning yang dihadiri oleh ketua PDRI

---

<sup>41</sup> Ajip Rosidi. 1986. *Loc.cit*

<sup>42</sup> Tim Penulis BPSIM. 1981. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau 1945-1950*. Jakarta: BPSIM. Hal: 349.

<sup>43</sup> Ahmad Husein, dkk. 1992. *Op cit*. Hal: 84-85

<sup>44</sup> Ahmad Husein, dkk. 1992. *Loc. cit*.

<sup>45</sup> Wawancara penulis dengan bapak Umar warga Cipang Kiri Hulu

<sup>46</sup> *Ibid*

<sup>47</sup> Wawancara penulis dengan drh. Khaidir

Sjafruddin Prawiranegara dan anggota PDRI lainnya seperti, Gubernur Militer Sumatera Tengah bersama staf, para perwira dan pemimpin-pemimpin rakyat. Rapat ini dilaksanakan di rumah K. H. Rusli. Masih banyak suara-suara yang menyatakan tidak setuju dengan pengembalian mandat kepada Presiden Soekarno

Pada tanggal 6 Juli 1949 Rombongan Natsir sampai di daerah yang dikuasai republik. Pada malam harinya dilangsungkan pertemuan dengan PDRI yang juga dihadiri oleh Gubernur Militer Sumatera Tengah bersama staf, pertemuan diadakan di Padang Japang, Kabupaten Limapuluh Kota dan berjalan alot hingga dini hari. Pada tanggal 7 Juli setelah mendapat persetujuan diadakanlah Rapat Umum di Koto Kaciak yang mendapat perhatian dari rakyat. Kemudian berbicara ketua PDRI Sjafruddin Prawiranegara, Gubernur Militer Rasyid, dan Delegasi Bangka M. Natsir. Pada malam harinya diadakan kembali Pertemuan Istimewa dengan perwira-perwira militer dan PDRI akhirnya setuju untuk kembali ke Yogya.

### **Kembalinya Ibukota Republik Indonesia ke Yogyakarta**

Pada tanggal 5 Juli 1949, pejabat-pejabat KTN, diundang ke Yogyakarta untuk turut menyaksikan kembalinya rombongan Presiden Soekarno dan Wakil Presiden/Perdana Menteri Moh. Hatta ke kota tersebut.<sup>48</sup> Pada tanggal 6 Juli 1949 Presiden dan Wakil Presiden/Perdana Menteri kembali ke Yogyakarta. Setelah pertemuan dengan rombongan Natsir Pada tanggal 9 Juli 1949 Sjafruddin dan Mr. Lukman Hakim serta rombongan PDRI terbang ke Jakarta dari Payakumbuh menuju Bukittinggi, singgah satu malam di Jakarta. pada pukul 10.45 pagi tanggal 10 Juli 1949 seluruh rombongan sudah mendarat di Lapangan Terbang Maguwo.<sup>49</sup>

pada tanggal 13 Juli 1949 diselenggarakan sidang Kabinet Republik Indonesia yang dipimpin oleh Wakil Presiden/Perdana Menteri Mohammad Hatta untuk pertama kalinya setelah pemerintahan RI pulih.<sup>50</sup> Dalam sidang tersebut Sjafruddin Prawiranegara selaku Ketua PDRI tampil menyampaikan laporan kepada Presiden Soekarno tentang apa yang telah dilakukan selama keberadaannya sekitar tujuh bulan lebih tersebut. Ia memperoleh keyakinan bahwa dirinya melakukan itu sesuai dengan rencana dan tujuan yang tulus ikhlas.<sup>51</sup> Sjafruddin Prawiranegara selaku Ketua PDRI mengembalikan mandatnya dan berakhirilah tugas Sjafruddin Prawiranegara menjadi ketua PDRI

## **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

### **Simpulan**

- a. Sjafruddin Prawiranegara lahir pada 28 Februari 1911 di Keresidenan Banten, Putra dari Bangsawan Banten Raden Arsjad Prawiraatmadja dan Noer'aini. Dalam

<sup>48</sup> Ahmad Husein, dkk. 1992. *Loc. cit*

<sup>49</sup> Ajip Rosidi. 1986. *Op. cit.* Hal: 129

<sup>50</sup> *Ibid.* Hal: 130.

<sup>51</sup> Sjafruddin Prawiranegara. 1972. *Bung Hatta Demokrat Sedjati dan Pemimpin Bangsa jang Saja Hormati.* Jakarta: Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta ke-70. Hal: 326.

dirinya mengalir darah Banten dan Minang. Menempuh jenjang pendidikan Belanda mulai dari ELS, MULO, AMS dan RHS. Sjafruddin Prawiranegara memperoleh gelar Mr setelah menamatkan RHS. Setelah lulus dia bekerja di salah satu Stasiun Radio yakni PPRK, kemudian dia bekerja di bidang perpajakan Hindia Belanda begitu juga pada masa Jepang berkuasa, ia juga tetap bekerja sebagai Kepala Inspeksi Pajak.

- b. Setelah Indonesia merdeka, Sjafruddin Prawiranegara pernah menjadi anggota BPKNIP. Kemudian ia menjadi Menteri Keuangan, dan Menteri Kemakmuran RI, menjadi Ketua/Presiden PDRI setelah Belanda melakukan Agresi Militer ke II pada 19 Desember 1948, sehingga Yogyakarta lumpuh dan Bukittinggi diserang oleh tentara Belanda. Karena sifat PDRI Mobile, maka ia dengan Kabinet PDRI bergerilya sampai ke Riau tepatnya Bangkinang. Bangkinang dijadikan pusat sementara PDRI tepatnya di Surau Ubudiyah Bangkinang. Kemudian mereka meninggalkan Bangkinang menuju Taluk Kuantan. Ketika Sampai di Teratak Buluh mobil-mobil yang Mereka bawa ditenggelamkan karena rakit penyeberangan Sungai Kampar di Teratak Buluh terlalu kecil. Setelah sampai di Taluk Kuantan, akhirnya mereka pergi ke Bidar Alam kurang lebih selama 3 bulan di sana. Pada tahap selanjutnya Sjaruddin dan Kabinet PDRI melakukan musyawarah di Sumpur Kudus mengancam Perjanjian Roem-Royen. Setelah itu mereka berkumpul di Kototinggi.
- c. Kemudian Sjafrudddin Prawiranegara bergerilya ke Rokan Hulu tepatnya di Dusun II Pintu Kuari, Desa Cipang Kiri Hulu. Hal ini dikarenakan Belanda melakukan serangan ke Suliki saat itu rombongan Sjafruddin Prawiranegara berada di Kototinggi yang mana jaraknya cukup dekat. Setelah situasi aman rombongan meninggalkan Dusun II Pintu Kuari dan kembali ke Sumatera Barat serta melakukan pertemuan dengan M. Natsir yang diutus oleh Hatta.
- d. Setelah pertemuan tersebut Sjafruddin Prawiranegara kembali ke Yogyakarta dan mengembalikan mandatnya sebagai ketua pdri pada tanggal 13 juli 1949.

### **Rekomendasi**

- a. Dalam sejarah PDRI, catatan sejarah tentang Peran Sjafruddin Prawiranegara di Riau masih sangat sedikit. Keberadaan Sjafruddin Prawiranegara di Rokan IV Koto tepatnya di Dusun II Pintu Kuari Desa Cipang Kiri Hulu, tidak tertulis sedikitpun. Padahal daerah itu merupakan salah satu daerah perjuangan Sjafruddin Prawiranegara dan buktinya adalah sebuah bangunan rumah yang dahulunya ditempati oleh Sjafruddin Prawiranegara.
- b. Patut dicontoh karena masa sekarang sangat sulit sekali menemukan orang yang memiliki semangat juang seperti ini, yang rela mengorbankan segalanya demi kejayaan Republik Indonesia.

- c. Tuntunan dan suri tauladan bagi generasi penerus yang akan menjadi pemimpin negeri ini selanjutnya tentulah harus siap berkorban dalam setiap situasi dan kondisi.
- d. Kepada pemerintah agar memberikan gelar presiden kepada Sjafruddin Prawiranegara, karena dalam buku kepresidenan tidak ada nama Sjafruddin Prawiranegara. Kita ketahui bersama bahwa pada saat Soekarno dan Hatta menjadi tahanan Belanda, Sjafruddin Prawiranegara yang menjadi pemimpin tertinggi dan pemegang kekuasaan ketika melawan Aggresor Belanda.

## DAFTAR PUSTAKA

### SUMBER BUKU

- ANRI (Arsip Nasional Republik Indonesia). 1989: *PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia); Dalam Khasanah Kearsipan*. Jakarta. Penerbitan Sejarah Lisan No 5
- Imran, Amrin, dkk. 2003. *PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia); Dalam Perang Kemerdekaan*. Jakarta: Perhimpunan Kekkerabatan Nusantara.
- Husein, Umar 2003. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kahin, George McT. 1989. "In Memoriam: Sjafruddin Prawiranegara (1911-1989)". Indonesia Cornel Southeast Asia Program. no. 48 (October).
- Kahin, G. M. T. 1995. *Nasionalisme dan Revolusi di Indonesia*. Surakarta: UNS Press.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer*.
- Panitia Satu Abad Mr. Sjafruddin Prawiranegara (1911-2011). 2011. *Sjafruddin Prawiranegara; PENYELAMAT REPUBLIK*. Jakarta: Penerbit YAPI.
- Prawiranegara, Prawiranegara. 1972. *Bung Hatta Demokrat Sedjati dan Pemimpin Bangsa jang Saja Hormati*. Jakarta: Panitia Peringatan Ulang Tahun Bung Hatta ke-70
- Rasjid, St. Moh. 1982. *Sekitar PDRI (Pemerintah Darurat Republik Indonesia)*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Rosidi, Ajip. 1986. *Sjafruddin Prawiranegara Lebih Takut Kepada Allah SWT*. Jakarta. Inti Idayu Press.
- Tim Penulis BPSIM. 1981. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan RI di Minangkabau 1945-1950*. Jakarta: BPSIM
- Toer, Pramoedaya Ananta, dkk. 1998. *Kronik Revolusi Indonesia I; 1945*. Jakarta: KPG.
- Wulandari, Cesillia Dea Afifah. 2012. (Skripsi). *Peran Politik Sjafruddin Dalam Percaturan Politik Di Indonesia 1945-1961*. Surakarta. Pendidikan Sejarah. FKIP. Universitas Sebelas Maret.
- Zed, Mestika. 1997. *Pemerintah Darurat Republik Indonesia Sebuah Mata Rantai Sejarah*. Jakarta: Grafiti.

#### **SUMBER WAWANCARA**

- Wawancara Penulis dengan H.M. Azaly Djohan SH. Pada Oktober 2016.
- Wawancara penulis dengan Prof. Suwardi MS. Pada Oktober 2016.
- Wawancara penulis dengan H. Anwar Dahlan Malik. Pada September 2016.
- Wawancara penulis dengan drh. Khaidir. Pada Oktober 2016.
- Wawancara penulis dengan Umar. J. Pada Oktober 2016.